

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Sampai saat ini, mutu pendidikan di Indonesia masih berada di bawah Negara-negara lainnya. Keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia dinyatakan oleh United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengurus bidang pendidikan. Menurut Badan PBB itu, peringkat Indonesia dalam bidang pendidikan pada tahun 2007 adalah 62 di antara 130 negara di dunia. Education development index (EDI) Indonesia adalah 0.935, di bawah Malaysia (0.945) dan Brunei Darussalam (0.965).

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah komponen mutu guru. Guru merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Seorang guru adalah ujung tombak kesuksesan pendidikan, karena maju mundurnya pendidikan terletak di tangan seorang guru. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang bermutu.

Namun dalam kenyataannya, profesionalitas guru di Indonesia masih rendah. Rendahnya profesionalitas guru di Indonesia dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Menurut Balitbang Depdiknas, guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta ternyata hanya 28,94%. Guru SMP negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru SMK negeri 55,91 %, swasta 58,26 %.

Kemudian rendahnya profesionalitas guru dalam hal mengajar yaitu penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar (Syah, 1988). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Balitbang Depdikbud RI di antaranya menunjukkan bahwa kemampuan membaca para siswa kelas VI SD di Indonesia masih rendah. Kegagalan tersebut disebabkan pengajaran guru hanya mementingkan penguasaan huruf tanpa penguasaan makna. (Balitbang Depdikbud RI, 1984 dalam Uzer Usman, 2010:2)

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru menurut Mulyasa (2009:10) yaitu (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis, apalagi membuka internet; (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) kemungkinan adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, ataupun setengah jadi, tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan, sehingga

menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya; (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Permasalahan-permasalahan guru di Indonesia seperti yang telah dipaparkan di atas langsung atau tidak langsung berkaitan dengan profesionalisme guru yang masih belum memadai, sehingga perlu diselesaikan secara komprehensif menyangkut semua aspek terkait yaitu kesejahteraan, kualifikasi, pembinaan, perlindungan profesi, dan administrasinya.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan langkah awal kebijakan peningkatan kualitas guru dengan keharusan memiliki kualifikasi Strata 1 atau Diploma 4. Pada Pasal 10 ayat 1 diatur pula bahwa guru tidak hanya wajib memiliki kualifikasi akademik, tapi juga dituntut memiliki empat kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Program sertifikasi guru merupakan terobosan pemerintah di bidang pendidikan. Kebijakan yang diharapkan dapat mendongkrak mutu pendidikan sekaligus meningkatkan kesejahteraan guru yang selama ini teramat rendah. Sudah menjadi ketetapan politik bahwa pendidik adalah bagian dari pekerjaan profesional, yang berhak mendapatkan hak-hak sekaligus kewajibannya

secara profesional. Dengan begitu diharapkan pendidik dapat mengabdikan secara total pada profesinya dan dapat hidup layak dari profesi tersebut.

Dengan memiliki sertifikat profesi ini nantinya guru berhak mendapatkan tunjangan sebesar satu kali gaji pokok. Untuk itulah program ini digelar dalam uji sertifikasi. Kelak semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau izin mengajar.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang memenuhi standar profesional guru. Standar profesional guru tercermin dari uji kompetensi. Uji kompetensi dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan penghargaan yang relevan.

Pengertian sertifikasi sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Point 2 bahwa : “Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen”.

Menurut UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi

akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sertifikat pendidik diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan profesi pendidik dan lulus uji sertifikasi pendidik. sertifikasi guru dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik seharusnya mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik.

Diberlakukan program sertifikasi terhadap Guru dan Dosen tersebut bertujuan agar ada peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Dengan adanya sertifikasi, pemerintah berharap kemampuan profesional para guru akan meningkat dan pada gilirannya mutu pendidikan nasional akan meningkat pula.

Namun permasalahannya apakah ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan profesional guru setelah adanya sertifikasi guru? Bagaimana kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi? Lalu bagaimana kemampuan profesional guru yang belum lulus atau yang sedang proses sertifikasi?

Keefektifan pelaksanaan sertifikasi dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru banyak diragukan oleh para pengamat pendidikan. Seperti yang telah dikemukakan oleh seorang guru serta pengamat pendidikan (Mulyati, 2008) dalam artikel di internet bahwa:

Sertifikasi guru memang membawa angin segar bagi guru. Tapi kok sayang hanya dengan portofolio yang menurut saya ‘kayak nyusun PAK untuk kenaikan pangkat’ hanya bedanya ini tidak periodik tapi selama jadi guru. Lantas peningkatan profesionalismenya dari mana ya kalau cuma ngumpulin berkas. Apalagi, (tanpa menyepelekan guru-guru yang punya integritas dan kejujuran) di lapangan banyak guru kecurangan-kecurangan yang dilakukan guru (terobos sana terobos sini agar lebih dulu, pemalsuan dokumen (karya ilmiah, sertifikat). Tapi anehnya mereka kok ya lolos sertifikasi. Bahkan yang sekarang muncul setelah tunjangan turun adalah konflik sesama guru. Di daerah banyak kasus guru yang sudah lolos sertifikasi kinerjanya tidak lebih baik dari yang belum sertifikasi, sehingga menimbulkan rasa “meri” sesama guru.

Selain itu, Mathsugiyanta dalam artikel di surat kabar internet (2008, 26 Desember) juga mengungkapkan pendapatnya bahwa:

Sertifikasi guru banyak ditunggu-tunggu oleh sebagian besar Guru di Indonesia, namun dalam kenyataannya yang mereka tunggu-tunggu adalah TUNJANGAN PROFESI tanpa melihat pada diri Guru itu sendiri "Apakah ia sudah pantas menjadi seorang guru yang profesional?" Walhasil dalam memperjuangkan diri agar bisa mendapatkan sertifikat profesional dilakukan dengan berbagai macam cara dalam menyusun PORTOFOLIO, ada cara halal namun ada juga cara yang kurang halal. Kami masih menemukan beberapa teman yang sudah mendapat sertifikat kinerja tidak berubah/masih sama seperti sebelum mendapat sertifikat pendidik profesional, mereka beranggapan silahkan yang belum sertifikasi banyak jam mengajarnya, ikuti semua seminar-seminar agar bisa LULUS kalau mendapat urutan Portofolio. Kami berpendapat sebenarnya GURU PROFESIONAL itu ada pada nurani guru yang bersangkutan. Untuk menjadi guru profesional tidak bisa dengan cara INSTAN namun perlu proses dan perjuangan. Idealnya untuk menjadi guru yang profesional, apalagi untuk Guru-Guru yang masa kerjanya masih sedikit dengan cara PENDIDIKAN SERTIFIKASI GURU.

Dalam pelaksanaannya program sertifikasi ini banyak ditemukan kecurangan-kecurangan yang melanggar kode etik keguruan. Sehingga program sertifikasi menimbulkan pro-kontra karena proses sertifikasi sendiri

hanya dengan cara mengumpulkan berkas saja sehingga banyak yang menyangsikan peningkatan profesionalismenya.

Selanjutnya dalam artikel Matrisoni, Atiaturrehmaniah (2008) mengemukakan pendapatnya bahwa:

Kemampuan Profesional guru memang menjadi hal yang penting dalam pendidikan, namun melihat kenyataan dilapangan, ternyata masih banyak guru yang jauh dari kategori guru yang profesional, termasuk di daerah saya. Guru di daerah saya masih banyak yang menggunakan metode mengajar konvensional dan tidak begitu mempunyai keinginan untuk melakukan inovasi, karena menurut mereka melakukan inovasi itu membutuhkan kemampuan dan tenaga serta biaya yang tidak sedikit. sementara untuk sertifikasi guru, ternyata banyak guru yang tergiur dengan masalah itu, sampai kadang melakukan hal-hal yang melanggar kode etik guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa dengan diberlakukannya program sertifikasi belum tentu dapat meningkatkan kemampuan profesional guru secara signifikan. Untuk membuktikan hal tersebut maka dibutuhkan suatu penelitian yang mendalam. Atas dasar itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : *“Studi Komparatif Kemampuan Profesional Guru yang Sudah Lulus Sertifikasi dan yang belum Lulus Sertifikasi Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung”*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan dari latar belakang di atas yang dapat diambil untuk membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah gambaran mengenai kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi guru di Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Andir Kota Bandung?
- b. Bagaimanakah gambaran mengenai kemampuan profesional guru yang belum lulus sertifikasi guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung?
- c. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi dan yang belum lulus sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini bahwa penulis dapat mengetahui dan membandingkan kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi dan kemampuan profesional guru yang belum lulus sertifikasi. Dampak yang dapat kita lihat secara nyata apakah sudah adanya perubahan dan peningkatan kemampuan profesional guru yaitu dalam kemampuan guru merencanakan program belajar mengajar, menguasai bahan pelajaran, melaksanakan/mengelola proses belajar mengajar, serta kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Kalau sesudah adanya sertifikasi ternyata tidak ada perubahan dan peningkatan kemampuan profesional sama sekali maka boleh dikatakan tidak ada pengaruh peningkatan gaji/kesejahteraan terhadap kemampuan profesional guru. Dapat dikatakan tidak ada gunanya diadakan program sertifikasi.

Tujuan penelitian merupakan sasaran atau harapan yang akan dicapai dengan penyelenggaraan penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tentang studi komparatif kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi dan yang belum lulus sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung dengan proses pengumpulan data, pengolahan dan analisis data melalui prosedur dan metode tertentu.

2. Tujuan Khusus

Tujuan umum di atas dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu :

- a. Memperoleh gambaran data mengenai kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi Guru di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Andir Kota Bandung
- b. Untuk memperoleh gambaran data mengenai kemampuan profesional guru yang belum lulus sertifikasi Guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung
- c. Untuk memperoleh gambaran data mengenai perbedaan kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi dan yang belum lulus sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas cakrawala khasanah keilmuan administrasi pendidikan bagi peneliti sebagai calon administrator
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pengembangan disiplin ilmu administrasi pendidikan khususnya dalam segi kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi dan guru yang belum lulus sertifikasi.

2. Segi Praktis

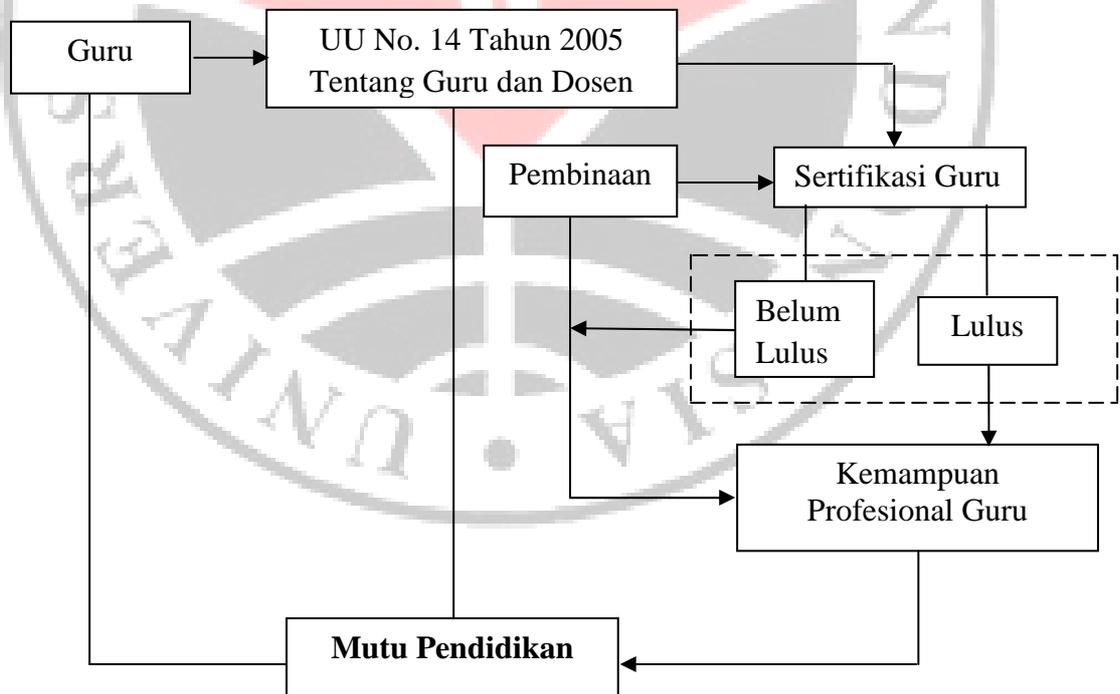
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan profesional guru yang belum lulus sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi dan yang belum lulus sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dalam meningkatkan kemampuan profesional guru baik yang

sudah lulus sertifikasi maupun yang belum lulus sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung

- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti dalam hal konsep kemampuan profesional guru
- f. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan berbagai pihak untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan

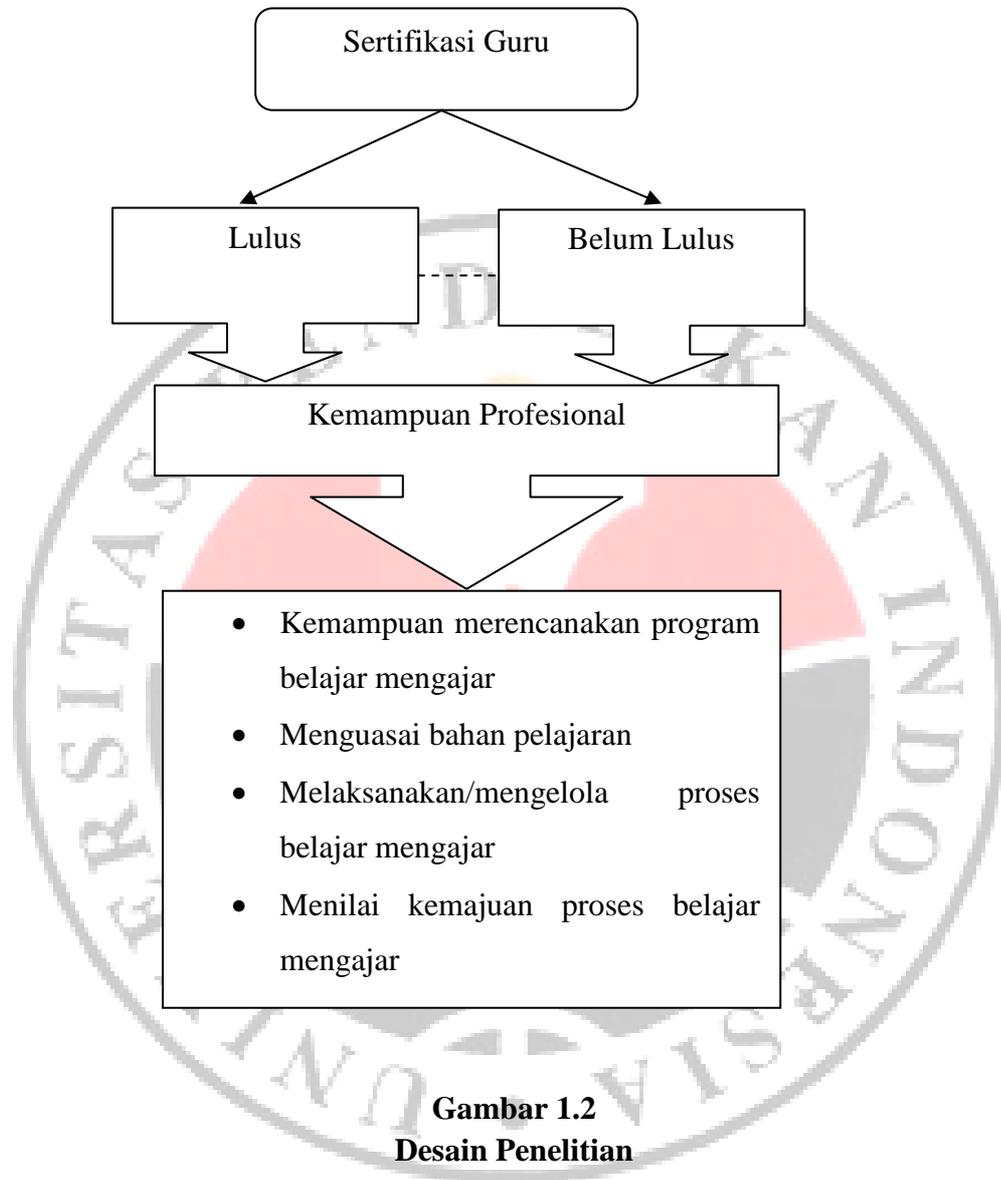
E. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan dalam memahami proses alur berpikir dalam penelitian, maka di bawah ini digambarkan kerangka berpikir yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

Dari kerangka berfikir di atas maka penulis gambarkan desain penelitian sebagai berikut :



Keterangan :

----- = Komparasi

Berdasarkan gambar desain penelitian di atas dapat di deskripsikan bahwa sertifikasi guru merupakan salah satu program pemerintah yang

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Bagi guru yang sudah lulus sertifikasi maupun yang belum lulus sertifikasi dapat dilihat dari aspek-aspek kemampuan profesionalnya yaitu Kemampuan merencanakan program belajar mengajar, Menguasai bahan pelajaran, Melaksanakan/mengelola proses belajar mengajar serta Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak untuk melaksanakan penelitian dalam suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad dalam buku Suharsimi Arikunto (1997:58) bahwa:

Anggapan dasar, asumsi, atau postulat adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Postulat menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Postulat menjadi titik pangkal yang tidak lagi menjadi keragu-raguan bagi penyelidik.

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Menurut Mulyasa (2009:5) bahwa guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan professional.
2. Menurut Uzer Usman (2010:14) bahwa kemampuan profesional guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

3. Menurut Mulyasa (2009:17) bahwa hakekat sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Menurut Suharsimi Arikunto (1997:64), hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan Sugiono, (1999:39) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dengan demikian hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Atas definisi tersebut, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi dan yang belum lulus sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung”

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sehingga terdapat kesamaan landasan berpikir antara peneliti dengan pembaca berkaitan dengan judul penelitian, yaitu : “Studi Komparatif Kemampuan Profesional Guru yang Sudah Lulus Sertifikasi dan yang belum Lulus Sertifikasi Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung”.

Adapun definisi operasional yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Komparatif

Menurut Suharsimi Arikunto (Anas Sudijono:260) bahwa “studi komparatif adalah studi yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang. Tentang prosedur kerja, tentang ide, atau suatu prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap sesuatu ide atau suatu prosedur kerja.”

2. Kemampuan Profesional Guru

Uzer Usman (2010:14), mengemukakan bahwa :”Kemampuan profesional guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.”

3. Sertifikasi Guru

Dalam Undang-Undang RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat adalah bukti formal

sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Wibowo (2004) di dalam buku Mulyasa (2009:35) mengemukakan bahwa sertifikasi bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut :

- (1) Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan
- (2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan
- (3) Membantu dan melindungi lembaga penyelenggaraan pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten
- (4) Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga pendidikan
- (5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan

I. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses analisis dari peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan pengolahan data melalui hasil perhitungan statistika.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Angket

Menurut Akdon dan Sahlan Hadi (2005:131) “angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna”.

b. Studi Kepustakaan (Bibliografi)

Dalam penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan (Bibliografi) karena Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Studi kepustakaan merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi atau keterangan.

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis komparatif, yang tepatnya digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perbedaan kemampuan profesional guru yang sudah lulus sertifikasi dan yang belum lulus sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Andir Kota Bandung.

J. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Andir Kota Bandung.

2. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (Akdon, 2005:96) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu guru yang telah lulus sertifikasi dan guru yang belum lulus sertifikasi di Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Andir Kota Bandung.

3. Sampel Penelitian

Pengertian sampel menurut Sugiyono (Akdon, 2005:98) mengatakan “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *teknik probability sampling dengan cara simple random sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan perhitungan rumus Taro Yamane yang dikutip dari Akdon (2005:107) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{nd^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Presisi yang di tetapkan